

Makna Warna

I Wayan Karja

Institut Seni Indonesia Denpasar

wayankarja@isi-dps.ac.id

Warna adalah cahaya dan energi, warna terlihat karena dipantulkan melalui semua jenis partikel, molekul, dan benda. Ada beragam panjang gelombang yang dapat dikategorikan sebagai cahaya. Setiap warna memiliki frekuensi dan getaran tertentu, yang diyakini banyak orang dapat berkontribusi pada sifat spesifik yang mempengaruhi energi di dalam tubuh manusia. Sel-sel tubuh bereaksi terhadap cahaya yang berpengaruh pada stabilitas fisik, emosional, mental, dan spiritual. Lingkaran warna primer (merah, kuning, dan biru), warna sekunder (oranye, hijau, dan ungu), dan pencampurannya menghasilkan warna tersier. Warna banyak digunakan sebagai tanda, simbol, ikon, dan media komunikasi visual. Di Bali makna warna sangat signifikan, mewakili bentuk dan simbol dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan filosofis agama Hindu. Artikel ini berfokus pada makna warna, utamanya tentang makna warna mandala Bali yang memainkan makna simbolis-religius-magis dalam dinamika seni dan budaya. Dalam lingkaran mandala Bali, setiap arah mata angin diwakili oleh warna tertentu, dewa, senjata, hari, angka, dan warna organ dalam tubuh. Sebagai penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian tersebut menemukan beberapa makna warna, diantaranya makna referensi, psikologi, dan sosial. Personifikasi *pangurip-urip/pasupati*; sebagai proteksi; identitas seni, dan budaya; cerminan sifat karakter dan kepribadian; dan sebagai jembatan *sakala-niskala, tangible-intangible*. Warna memiliki makna terapeutik sebagai media untuk membangkitkan emosi dan kesadaran Semesta. Kontemplasi tentang cahaya warna dapat meningkatkan kepekaan kesadaran kosmik, lenyapnya kegelapan, munculnya sinar Tuhan. Sublimasi dan titik kulminasi sinar warna yang suci cerminan penyatuan *Atman* dan *Brahman*. Berdasarkan proses kajian ini, proyeksi ke depan cahaya/warna sangat penting terus diteliti karena sifatnya yang terapeutik.

Kata Kunci: makna, warna, seni, dan budaya.

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Kata “makna” berarti arti atau maksud. Warna adalah cahaya, sesuatu yang sangat sederhana, kebutuhan sehari-hari, dan tidak seorang pun dari kita dapat hidup tanpa cahaya. Makna Warna dalam judul ini dimaksudkan adalah “arti warna” dalam konteks kehidupan yang dikaitkan dengan warna mandala Bali yang populer disebut dengan warna *pangider bhuwana*. Warna adalah fungsi langsung dari cahaya yang mewakili semua aspek kehidupan. Di tengah-tengah masyarakat masih ada pemahaman ambigu antara cat dengan warna. Cat merupakan suatu bahan untuk melapisi produk yang tujuannya untuk memperkuat atau memperindah suatu produk, biasanya menggunakan berbagai *tone* warna. Secara umum, lingkaran warna primer (merah, kuning, dan biru), warna sekunder (oranye, hijau, dan ungu), dan pencampurannya untuk menghasilkan warna tersier. Warna juga dikaitkan dengan suhu hangat-dingin. Warna hangat (kuning, jingga, dan merah) dan warna dingin (hijau, biru, dan ungu). Secara

umum, warna banyak digunakan sebagai tanda, simbol, ikon, dan media komunikasi visual.

Uniknya di Bali, makna warna *pangider bhuwana* tercermin dalam kehidupan sehari-hari seiring dinamika budaya warna yang berkesinambungan, dari awal peradaban Hindu hingga sekarang. Suatu rantai kreativitas seni yang jiwanya tidak terputus walau mengalami perubahan wujud rupa. Kelangsungan dan makna yang terselubung ini perlu dikaji secara mendalam dengan cakrawala yang luas. Adapun rumusan masalah dari kajian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengapa makna warna penting untuk dikaji? 2) Bagaimana psikologis makna warna? 3) Apakah implikasi sosial makna warna dalam kehidupan? Tujuan kajian ini adalah agar teori makna warna yang sifatnya universal dapat diterapkan dalam penghayatan warna lokal. Demikian sebaliknya, makna warna lokal dapat berkontribusi pada perkembangan makna warna secara global. Makna warna juga dapat melatih kepekaan dalam merenungi secara kontemplatif makna yang signifikan.

Sesuatu yang biasa namun dapat berimplikasi signifikan dalam perkembangan psikologi manusia. Ruang lingkup kajian ini terbatas hanya pada lingkungan praktik seni, adat, budaya, dan agama.

METODE

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan fokus makna warna. Makna merupakan suatu gagasan yang kompleks. Studi tentang makna berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu meliputi filsafat, linguistik, neurologi, semiotik, pragmatik, dan semantik. Teori makna memiliki tiga pendekatan, meliputi: 1) pendekatan referensial, 2) pendekatan psikologis, dan 3) sosial makna. (<https://alataz.wordpress.com/2015/12/03/teori-makna>). Mengenai makna warna Wassily Kandinsky menegaskan bahwa realitas dalam seni adalah efek sensasional dari warna itu sendiri. Ia berhasil memberikan pandangan baru terhadap warna, suara/musik pada lukisan dan hubungannya dengan dunia internal. Teori warna yang dikembangkan mengacu pada teori warna Goethe dan Rudolf Steiner. Di Bali, dalam *Prakempa* (lontar gamelan) menjelaskan bahwa warna terkait dengan suara pada arah mata angin, *pangider bhuwana*. Dalam Praktik kehidupan makna warna juga terkait organ dalam tubuh dan warna chakra. Berdasarkan perspektif teori tersebut, kajian ini dilakukan dengan data-data di lapangan yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai bentuk penelitian partisipatif, penulis melakukan pengumpulan data ketika mengajar seni lukis (terapi) dan dalam tugas *ngayah* (kewajiban sosial masyarakat) di Desa Adat Penestanan, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai makna warna merupakan suatu pembahasan yang abstrak, sifatnya sangat halus dan memerlukan daya renung dan kontemplasi mendalam. Bagian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: referensi makna, psikologis makna, dan sosial makna.

Referensi Makna

Referensi makna adalah makna yang digunakan berdasarkan acuan. Kitab *Shilpa Shastra* merupakan sumber ilmu seni dan kerajinan, sebagai pedoman kuno bagi teks-teks agama Hindu (https://en.wikipedia.org/wiki/Shilpa_Shastras). Sedangkan dalam *Vaastu Shastra*, dijelaskan dasar-dasar seni yang baik dan benar, yaitu: 1) *bhogyam* (kegunaan) 2) *sukha darsham* (estetika), 3) *ramya* (kepuasan batin). Di Bali, Tuhan dikatakan memiliki tiga sifat: *satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Warna merupakan bagian yang sangat esensial dalam visualisasi perwujudan keindahan tersebut.

Menurut pengetahuan Barat, spektrum sinar matahari melewati prisma dan menyebar ke dalam warna yang

berbeda, tetapi dalam budaya Bali, warna menempati setiap arah mata angin sesuai dengan energi sinar para dewa. Keberadaan warna sebagai jembatan antara dunia material dan dunia spiritual, dari pigmen warna ke cahaya, dari konkret ke abstrak. Mengingat warna adalah sangat kompleks, belum ada ilmuwan, seniman, teorisi yang mampu menjabarkan hingga sampai pada level yang sangat memuaskan, untuk itu penelitian warna selalu muncul seiring perjalanan waktu. Hal ini serupa dengan visualisasi karakter sifat, moral/etika dan perilaku manusia, terlalu kompleks, namun dapat digeneralisasi menjadi suatu yang sangat minimal, atau dapat diklasifikasikan dengan lebih sederhana. Dalam konteks sains dan estetika, untuk keseimbangan dan keindahan manusia mungkin bisa membedakan sekitar 10 juta jenis warna, tetapi tidak memiliki kata yang cukup untuk memberikan nama dari setiap perbedaan warna tersebut, karena perbedaan latar belakang kebudayaan juga dapat menafsirkan jenis-jenis warna yang sangat berbeda (Sayre, 1997). Misalnya, orang Maori di Selandia Baru menggunakan 100 kata untuk warna yang kita sebut “*merah*.” Demikian juga di Bali, penggunaan nama atau istilah warna sering dikaitkan dengan istilah lokal, misalnya: putih (*petak*), pink (*dadu*), merah (*bang/barak*), orange (*kudrang*), kuning (*jenar*), hijau (*wilis/gadang*), hitam (*ireng/selem*), abu/biru (*kelawu*), dan warna *brumbun*. Nama warna yang lain lahir dari nama benda alam sekitar, seperti: warna hijau daun *plosor biu* (daun pisang muda), warna ungu tua *nasak manggis* (buah manggis matang), warna orange *nasak gedang* (buah pepaya matang), warna coklat *nasak sawo* (sawo matang), dan lain-lainnya.

Dalam pandangan yang lain, perbedaan antara warna kuning dan biru mewakili dua kutub yang berbeda, warna panas, dan warna dingin. Ketika kedua kutub warna tersebut dibebaskan dan dipadukan, maka warna yang dihasilkan adalah hijau, yang mewakili ketenangan. Warna putih memberi efek keheningan yang agung, warna hitam terdengar seperti kehampaan mati setelah terbenamnya sang surya, warna kelabu merupakan kebungkaman dan ketetapan, warna merah memberi kesan akan kekuatan, energi, kebahagiaan dan kemenangan, sedangkan warna merah tua diumpamakan seperti sebuah ketetapan, semangat yang menyala. Mengenai filosofi warna mandala Bali, ada empat warna pokok arah mata angin: di timur warnanya putih istananya Dewa Iswara; warna merah di selatan Dewa Brahma; warna kuning di barat Dewa Mahadewa; dan warna hitam di utara Dewa Wisnu. Selain keempat warna utama tersebut, terdapat juga warna lain, yaitu: warna merah muda di tenggara Dewa Maheswara; warna oranye di baratdaya Dewa Rudra; warna hijau di barat laut Dewa Sangkara; warna abu-abu/biru di timur laut Dewa Sambhu; dan di tengah lima warna, gabungan dari empat warna utama sebagai stana Dewa Siwa.

Dalam buku *Tantra Kundalini* (2012), Swami Satyananda Saraswati menggambarkan bahwa tujuh cakra utama



Foto 1. Warna Dewata Nawa Sangga.

Foto 2. Warna chakra (<https://www.youtube.com/watch?v=Lju6h-C37hE> (cited 30 August 2021).

sebagai berikut: 1) cakra akar (*mooladhara*) - teratai merah tua; 2) chakra sakral (*swadhisthana*) - teratai merah terang; 3) chakra solar plexus (*manipura*) - teratai kuning; 4) cakra jantung (*anahata*) - teratai biru; 5) chakra tenggorokan (*vishuddhi*) - teratai ungu; 6) chakra mata ketiga (*ajna*) - teratai abu perak; 7) cakra mahkota (*sahasrara*) - lotus warna-warni atau merah.

Psikologis Makna

Psikologis makna dimaksudkan bahwa warna memiliki peranan terapeutik utamanya dalam mengatasi beban psikologis. Warna *pangider bhuwana* sebagai hasil budaya *adi luhung* memiliki nilai *therapeutic*, nilai terapis psikologis yang dapat digunakan untuk membantu orang terutama mengatasi beban guncangan mental, trauma, dan beban perasaan. Proses ini bisa dilakukan baik dengan beraktivitas menggunakan warna maupun dengan menikmati hasil karya seni. Ada beberapa langkah yang dilakukan terapis dalam menggunakan warna: 1) mempelajari level kejiwaan atau tingkat stress dan beban perasaan yang dimiliki oleh partisipan. 2) hasil diagnosa tersebut dicarikan beberapa metode latihan pemilihan, penggunaan, dan cara ekspresi penggunaan warna. 3) interpretasi dan analisis terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh partisipan. 4) dilakukan *interview* dan pemaknaan warna sesuai dengan kebutuhan partisipan.

Psikologi Gestalt, sebuah istilah yang diimpor dari psikologi kritik seni rupa modern, didirikan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler. Semua pengalaman estetis merupakan bagian dari struktur yang sangat mendasar. Seni dapat ditelusuri dari teori gestalt, seni memfasilitasi partisipan untuk mengungkapkan kesadaran dan persepsinya. Melalui pendekatan perilaku prinsip penguatan dapat digunakan untuk melibatkan peserta dalam tahap penyembuhan. Ada berbagai cara

latihan penyembuhan warna dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan kreatif dengan menggunakan warna mandala Bali.

Praktik melukis, ada keyakinan bahwa dalam proses kreativitas seni ada ruh taksu. Selain pengaruh kekuatan kreativitas juga ditentukan oleh kekuatan energi alam semesta. Sifat besar dan tak terbatas dilambangkan dalam memahami warna mandala, kosmologi. Fungsi terapeutik warna mandala Bali juga dikaitkan dengan penyembuhan. Dalam pameran tunggal saya, *Journey to the Unknown*, 2015, di The Center for Strategic and International Studies di Jakarta, ada tiga ekspresi utama untuk mengembangkan karya seni terapeutik penyembuhan via warna: bermain, mengalir, dan kebebasan (Karja, 2015). Tiga ekspresi ini penulis gabungkan dengan “arsitektur” sesi oleh Paolo Knill, seorang ilmuwan, seniman, dan terapis Swiss. Profesor Knill selain aktif di Lesley University (Cambridge, Massachusetts), beliau juga membantu mendirikan program pascasarjana di Expressive Arts Terapi Switzerland. Dalam praktik seni, sesi melukis dijadwalkan berlangsung antara 60 dan 90 menit. Sementara proses melukis bisa sangat rumit dalam hal media dan alat yang tersedia. Selain itu, untuk memperkaya praktik kita sering menggunakan materi non-seni seperti kolase. Kami menggunakan alat seperti kuas, pisau, rol, jari. Bahannya seperti cat air, akrilik, krayon, stik minyak, cat jari, arang, pensil. Fase-fase praktis versi Knill adalah sebagai berikut: 1) Pembukaan sesi jembatan, menghubungkan realitas sehari-hari dan panduan menuju seni atau bermain; 2) Seni membuat atau bermain. Pengalaman dunia alternatif, teknik desentralisasi, berorientasi kerja, bermain atau berorientasi ritual jauh dari atau dekat dengan tema; 3) Analisis Estetika, mengenali realitas imajiner; 4) Jembatan atau “panen” mengingat kembali realitas yang efektif; 5) Penutupan sesi, menghubungkan kembali ke pembukaan sesi, pekerjaan rumah; 6) Kehidupan partisipan, pengalaman sehari-hari (Knill, 2005:95).

Aspek-aspek pembangkitan kesadaran internal dalam diri partisipan menjadi fokus utama. Nilai theo-estetika, transendental, dan sublimasi menjadi pertimbangan penting selain mengingatkan (*eling*) latar belakang kultural, leluhur, para dewa, dan Sang Pencipta. Praktik ini misalnya: *pangelukatan* dengan *bungkak*, bunga, dan sarana lain yang terkait dengan warna *pangider bhuwana*. Proses terapi psikologis ini juga terkait dengan keseimbangan kosmos, misal: air, api, angin, tanah, dan ruang kosong. Apabila proses visualisasi dilakukan dengan sublimasi yang *sublime*, *nirupam*, maka supremasi rupa akan mendekatkan manusia dengan Tuhan, *healing*. Warna mandala dikaitkan dengan simbol alam semesta.

Efek psikologi warna meliputi fisikal, emosional, intelektual dan spiritual. Kembali kepada teori Kandinsky bahwa warna dapat menyentuh jiwa dari pengamat seni. Baginya warna merupakan elemen bahasa sebagai media



Foto 3. Karya Monika.



Foto 4. Karya Ni Made Liatini

ungkap emosi; elemen musik tidak ubahnya seperti bentuk dan warna langsung dapat menyentuh jiwa. Akhir dari Risalah Kandinsky menjelaskan bahwa ada tiga sumber inspirasi: 1) kesan langsung dari dunia luar, disebut sebagai *impression* (kesan); 2) Dunia bawah sadar yang maha luas, ekspresi spontan sebagai *inner* karakter, non-material (spiritual), disebut sebagai *improvisation*; dan 3) Sebuah ekspresi yang perlahan dibentuk oleh *inner feeling*, bekerja berulang kali dan hampir secara pedantik (*pedantically*), disebut sebagai *compositition* (Read, 1968: 172).

Nyakalayang niskala, sebagai aspek-aspek yang tidak terlihat dalam seni lukis mulai mendapatkan perhatian yang sangat penting dan serius, dibuktikan dalam tulisannya Paul Klee yang menjelaskan “*Art doesn't render the visible rather it makes visible.*” Aspek warna mendapatkan perhatian sebagai otonomi, warna sebagai warna, warna sebagai ekspresi spirit dari warna itu. Warna sebagai simbol perlindungan dalam kepercayaan masyarakat di tangan mereka dihiasi dengan gelang berwarna simbolik. Tridatu adalah tiga warna utama dalam budaya Bali; merah, hitam, dan putih. Ketiga warna tersebut melambangkan energi Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai keseimbangan sirkulasi kehidupan. Tanda salib (+) sering dilambangkan perlindungan dalam warna putih, juga digunakan untuk penyembuhan, sebagai keseimbangan penjuru. Warna mandala Bali adalah warna lokal-universal, salah satu simbol kosmik yang esensial. Dalam latihan color healing, para peserta menjalaninya sebagai bagian dari imajinasi dan pengetahuan mereka tentang keseimbangan penampilan warna. Warna mandala merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat

yang telah diwariskan sejak zaman dahulu. Adanya color healing ini juga menyebabkan bentuk-bentuk lukisan menjadi terinspirasi dan terpelihara dengan baik hingga sekarang.

Dalam praktik seni lukis, aspek pembangkitan kesadaran internal dalam diri partisipan menjadi fokus utama. Fundamental filosofi menjadi kekuatan bagi perkembangan psikologis makna. Berikut tiga sample pengalaman partisipan dalam psikologis makna warna. Partisipan 1, Monika Kiraly “Selama kelas seni “Saya sangat suka bermain dengan warna di studio Karja – menciptakan keseimbangan gelap dan terang dengan penggunaan warna yang minimal.” Instruksi sederhana terkadang merupakan inspirasi terbaik. Pada permukaan yang basah, saya menggambar garis biru tua dan hitam dengan cat akrilik di tepi bawah dan atas kanvas. Lalu membiarkan cat meleleh sendiri. Saya terpesona dengan membiarkan permainan warna berjalan ke arah satu sama lain. Pertemuan misterius ini akhirnya menciptakan tema yang muncul, selanjutnya saya selesaikan dengan imajinasi sendiri. Evolusi warna yang bergerak perlahan terus diamati secara seksama. terjadi di depan mata saya, menurut cat dan hukum batin saya. Spontanitas ini membuat kesan yang tak terkatakan dan mendalam pada saya. Warna menciptakan bentuknya dan menyampaikan pesan tanpa kata-kata.” Partisipan 2, Dr. Vijoleta Braach-maksvytis: “Proses melukis bersama Karja, membuka ruang baru dalam pikiran dan perasaan saya, merasakan warna sebagai kontinum antara saya, semesta, dan Tuhan. Motivasi Karja adalah merangsang untuk bermain saat melukis, melihat lebih luas limit yang dibangun seseorang sebagai proteksi dirinya dan membiarkan lepas mengikuti imajinasi yang tidak terbatas.” Partisipan 3, Ni Made Liatini: “Saya sangat menikmati ketika menyaksikan matahari terbit, terbenam, gunung dikejauhan, pematang sawah, refleksi di air jernih, dan semua hal yang sangat indah di alam. Karja telah memperkenalkan metode tentang kedalaman warna dan pengaruh warna terhadap kejiwaan dan kedamaian hati. Saya mulai menggunakan warna sebagai media perenungan dan hasilnya sangat terasa berpengaruh secara internal terhadap keadaan diri saya. Saya menggunakan banyak warna hijau, utamanya hijau ketika tanaman padi masih muda di sawah, manfaatnya pada kontemplasi untuk menenangkan pikiran, saat saya merasa tidak nyaman karena hijau memiliki efek penyejuk yang kuat.”

Sosial Makna

Selain referensi dan psikologis, sosial makna juga menjadi bagian penting dalam pengembangan makna warna. Dalam seni lukis makna arbiter atau *arbitrary* dimainkan secara bebas, Henry M. Sayre menjelaskan bahwa warna tidak memiliki relasi realistik atau alami dari objek yang dilukis, kuda bisa dilukis dengan warna biru, sapi dengan warna ungu, tetapi memiliki ekspresi dan emosi yang sangat signifikan. Warna arbiter memberikan kebebasan kepada pelukis dalam penggunaan warna secara mutlak,



Foto 5. Warna pada gelang.



Foto 6. Beberapa contoh warna pada wayang kulit.



Foto 7. Warna bunga dalam pembuatan air suci.



Foto 8 dan 9 bentuk bangun bagia sebagai simbol kosmos.



Foto 10. Warna dan waktu.

sangat subjektif, random, dan sewenang-wenang. Langit tidak selalu di lukis biru, bisa dilukis dengan warna merah, kuning, emas, dan yang lainnya. Di Bali, makna warna sangat penting karena mewakili bentuk dan simbol dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada filosofi agama Hindu. Warna dikaitkan dengan sosio-kultural, filosofi, mitologi, persembahan, dan estetika dalam seni, adat, dan budaya. Bali merupakan pulau seni yang memiliki keragaman seni dan budaya, seperti seni sastra (lontar), seni teater/pertunjukan (tari, gamelan, wayang), seni rupa (melukis, patung, kriya, ukiran kayu/batu, logam, kulit, tenun, dan seni media rekaman (fotografi, film, dan televisi).

Sosio-kultural makna warna Hindu menjadi bagian penting dalam pengembangan karya seni karena dalam kegiatan kehidupan beragama terdapat warna sebagai bagian dari upacara yang selalu melibatkan seni prosesi ritual. Lambat laun kita dapat melihat dalam praktik sehari-hari seni budaya semua referensi di atas sebagai akar dan jiwa dari suatu budaya. Ada dua jenis sistem kepercayaan mengenai arah makna warna. Pertama, orang Bali percaya bahwa timur adalah titik awal untuk menghitung lingkaran mandala, berwarna putih, tanda keheningan, awal matahari terbit; barat adalah matahari terbenam berwarna kuning, keagungan. Kedua, arah utara adalah titik awal untuk menghitung arah tinggi gunung, warna hitam, selatan adalah lembah warna merah. Warna juga merupakan representasi dari objek alam, seperti mata melihat objek apa adanya. Warna juga memiliki fungsinya, tidak mewakili apa pun atau siapa pun, kecuali warna itu sendiri, misalnya merah sebagai merah/roh merah, tidak terkait dengan objek atau emosi lain. Namun, dalam sosio-kultural masyarakat Bali, warna dominan memainkan peran simbolis, terutama dalam filsafat Hindu.

Warna Bali memiliki kekhasan dengan nilai simbolis di dalamnya. Karya seni juga sering menampilkan warna pada sebagian warna mandala Bali sehingga jelas bahwa lingkaran warna merupakan ciri sosio-makna. Sebagai misal sosok wayang sebagai "bayangan" cerminan kehidupan tidak hanya dilihat dari bentuk dan atributnya saja tetapi peran warna sangat menentukan dalam melihat karakter tokoh itu sendiri. Begitu juga dalam mewarnai kulit setiap tokoh disesuaikan dengan karakter tokoh. Warna merupakan cerminan dari watak dan sifat yang digambarkan. Dalam wayang kulit Bali, setiap warna mewakili karakter tokoh misalnya; Khrisna adalah awatara Wisnu, sebagai dewa air, penyajian warnanya biru/hijau. Dharmawangsa mewakili kebenaran, karena kemurnian dan warnanya putih. Arjuna adalah seorang pejuang, mewakili aspek terbaik dari kemanusiaan, keberanian, kekuatan, kecerdasan dan kebijaksanaan, presentasi warna adalah kuning. Tualen melambangkan kebijaksanaan, banyak pengalaman, tua, jiwa tua, humoris, dan warnanya coklat tua. Pasupati atau pangurip-urip adalah proses pembersihan, pemurnian, membangkitkan semangat untuk

hidup misalnya dalam upacara melaspas pembangunan gedung baru. Melaspas adalah upacara pemberkatan atau penyucian yang diterapkan pada semua aspek agama Hindu seperti candi, bangunan, dan artefak lain sebelum digunakan. Praktik budaya *pangurip-urip*, menghidupkan dengan menggunakan warna tradisional seperti kapur sebagai warna putih di timur, darah hewan (ayam atau bebek) digunakan untuk warna merah, kunyit digunakan untuk warna kuning, dan arang digunakan untuk hitam. Makna warna sebagai pembangkit energi kosmis. Warna dalam upacara persembahan lima unsur alam ini tercermin dalam upacara penyucian dengan berbagai tingkatan persembahan kurban suci kepada roh-roh alam. Penyucian adalah upacara persembahan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam upacara ini cairan yang digunakan adalah sebagai berikut: tuak/arak sebagai putih, arak/anggur beras sebagai kuning, brem/anggur beras hitam sebagai hitam, air suci hening sebagai tidak berwarna/diam. Lima cairan ini merupakan simbol dari air dalam tubuh manusia: limpa, cairan lambung, usus, empedu, serum, dan darah. Semua elemen persembahan dikaitkan dengan warna dalam arah mata angin. Warna sebagai dekorasi yang memiliki nilai estetika simbolik dipasang pada tempat-tempat suci atau tempat-tempat keramat sebagai bagian kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat ketika pemasangan kain *wastra* di tempat-tempat suci juga mengikuti warna mata angin. Begitu juga dengan penempatan kain dengan warna tertentu pada pohon besar, batu tertentu, dan tempat lain yang dikeramatkan. Semua instalasi kain dan dekorasi terkait dengan pemahaman warna dan energi alam semesta yang diyakini masyarakat penduduknya.

Bunga dan air dalam sosio-kultural adalah simbol kesucian dan kehidupan, warna bunga selain sebagai cermin keindahan, kesucian, dan peningkatan kesadaran spiritual. Misalnya, saat pendeta membuat air suci, penempatan warna bunga sesuai dengan arah mata angin; dan diiringi lagu-lagu pujaan, lirik, dan lagu yang menjelaskan tentang keberadaan cahaya dan warna para dewa di segala penjuru mata angin. Arti warna dari titik mata angin mencerminkan aura, getaran, karakter, dan sifat warna. Warna putih di timur memiliki arti kesucian, permulaan, keheningan, kejelasan, ketiadaan, kasih sayang, ketulusan, kebersihan, dan tidak berwarna. Warna merah di selatan memiliki arti keberanian, cinta, kemuliaan, kemarahan, perasaan, semangat, membara, panas, garang, meledak, dan dinamis. Kuning di barat memiliki arti keagungan, kemuliaan, emas, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, intuitif, dan hangat. Warna hitam di utara memiliki arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misteri misterius. Warna pink di tenggara memiliki arti cinta, manis, kasih sayang, feminin, lembut, dan halus. Warna oranye di barat daya memiliki arti tangguh, penyayang, ceria, cerdas, hangat, dan nyaman. Warna hijau di barat laut memiliki arti kesuburan, kedamaian, pertumbuhan, kehidupan,

perkembangan, ketenangan, kesegaran, sensasi, dan energi kebangkitan. Warna abu-abu/biru di timur laut memiliki arti pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, dingin, sedih, suram, berpikir, dan intelektual. Sedangkan warna di tengah mewakili warna putih, merah, kuning, dan hitam yang disebut multiwarna. Multiwarna mengandung makna simbolis, yaitu menyatukan berbagai warna dalam satu wadah sehingga memiliki nilai estetis, serasi, seimbang, dan damai. Sebagai sosial makna, warna emas sangat dominan dalam penggunaannya untuk menunjukkan kesan keagungan/kemewahan, kejayaan yang umumnya dipadukan dengan warna merah atau hitam.

Iklim yang beriklim tropis dengan warna-warna cerah dan kontras antara terang dan gelap juga berpengaruh signifikan terhadap praktik penggunaan warna baik dalam seni maupun budaya. Kehidupan sosio-kultural erat kaitannya dengan sesajen hiasan warna-warni Bali, penciptaan warna berawal dari kegelisahan seniman yang dilakukan dengan menjernihkan pikiran. Kegelisahan itu menembus jauh ke dalam hati nurani, interaksi seniman dengan alam semesta. Selanjutnya, proses kreatif membawa ke alam keheningan, keagungan, dan kehampaan. Itulah salah satu proses spiritualitas dalam penciptaan karya seni untuk memancarkan cahaya keindahan warna Bali.

Warna tidak hanya untuk keindahan tetapi juga untuk kebenaran dan kebaikan. Warna bunga merupakan bagian dari kesakralan simbolik yang sangat signifikan digunakan dalam berbagai bentuk ritual keagamaan. Ketika ada upacara keagamaan tempat suci itu didekorasi dan diletakkan atribut warna Mandala Bali sesuai dengan petunjuk mata angin. Ketika *pemangku* atau *sulinggih* membuat air suci, menempatkan warna bunga sesuai dengan arah mata angin; dan diiringi lagu-lagu suci yang menjelaskan keberadaan warna itu dengan segala bentuk dan manifestasi cahaya warna Tuhan. Warna alam semesta memberikan pemahaman yang sangat luas tanpa batas sebagai sebuah lingkaran besar. Dalam tradisi Bali, semua diikuti oleh ranah simbol, fantasi, dan imajinasi. Sosio-kultural memiliki kekuatan untuk menggambarkan kehidupan yang jauh lebih luas dan indah dari yang bisa kita lihat dengan mata telanjang.

Warna-warna simbolis seperti yang tertuang dalam mandala warna Bali, juga diterapkan pada hidangan makanan tradisional yang disebut *lawar*. *Lawar* adalah olahan berbagai jenis sayuran, daging, kelapa, bumbu, dan rempah-rempah yang digabungkan menjadi satu kesatuan sesuai selera yang diinginkan. Makna filosofis pembuatan *lawar* adalah memadukan berbagai unsur rasa dari alam, seperti garam di laut, sayuran di pegunungan, dan daging serta berbagai macam rasa yang dipadukan menjadi cita rasa Bali yang seimbang. Ada beberapa masakan *lawar* dalam bentuk tradisional yang menggunakan lima warna dalam penyajiannya. *Lawar* putih, *lawar* merah, *lawar* kuning, dan *lawar* hijau daun atau kacang panjang, dan

lawar dominan daging. Warna makanan simbolik tersebut dapat digunakan sebagai kreativitas sosial seni dan budaya. Warna dipercaya dapat digunakan untuk membangkitkan keindahan, meningkatkan kesadaran, dan kesabaran dalam memahami karakter dan emosi. Berdasarkan kepercayaan, warna chakra, berada di dalam, menempati organ tubuh tertentu, dan mempengaruhi perasaan/emosi. Pengalaman keindahan yang terdalam sebagai titik tolak kreativitas seni mendasari aktivitas penggunaan warna dalam masyarakat. Proses pemahaman dan penghayatan warna dalam masyarakat Bali sebagai penghubung antara kesadaran diri dan alam semesta. Kesadaran batin, kesadaran semesta, *tone* warna alam terkait dengan waktu. Dengan cahaya warna muncul kesadaran kosmik, lenyapnya kegelapan, munculnya cahaya Ilahi. Sublimasi dan titik kulminasi warna tertinggi sebagai cerminan penyatuan Atman dan Brahman.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna warna dibagi menjadi tiga bagian, yaitu makna referensi adalah makna yang menggunakan referensi sebagai acuan. Kemudian makna psikologis merupakan makna yang dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran, emosi, dan perasaan yang dilakukan dengan praktik berkarya seni serta perenungan-perenungan tentang warna, baik warna dalam karya seni maupun kontemplasi warna alam. Sebagai makna sosial bahwa makna warna dapat membangkitkan kesadaran manusia terkait dengan alam semesta, untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin. Warna adalah jembatan antara dunia fisik dan spiritual, dari praktik seni dan budaya ke ranah ideologi, filosofis, dan simbolis. Warna sebagai roh menghidupkan semangat keseimbangan, keselarasan, dan estetika dalam makro dan mikrokosmos. Spirit warna itu hidup, oleh karenanya penggunaan warna berarti membangkitkan spirit kehidupan. Berdasarkan proses kajian ini, proyeksi ke depan cahaya/warna sangat penting terus diteliti karena sifatnya terapeutik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar Akademi Seni Tari Indonesia.

Karja, I Wayan. 2015. *Journey to the Unknown*. Jakarta: The Center for Strategic and International Studies.

_____. 2020. *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana Dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: Uhni Press, 2020.

Knill, Paolo J., Ellen G. Levine and Stephen K. Levine, 2005. *Principles and Practice of Expressive Arts Therapy*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Nala, Ngurah. 1996. *Aksara Bali Dalam Usada*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Norris, Stephanie. 2001. *Secrets of Colour Healing*. London, New York, Sydney, Delhi, Paris, Munich, and Johannesburg: A Dorling Kindersley Book.

Puri, Sonal Kamlesh. 1997. "Vastu-Shilpa Shastra." *Thesis*. Los Angeles: University of California.

Read, Herbert. 1968. *A Concise History of Modern Painting*. London: Thames and Hudson.

Saraswati, Swami Satyananda. 2012. *Kundalini Tantra*. Munger, Bihar, India: Yoga Publications Trust.

Sayre, Henry M. 1997. *A World of Art*. New Jersey: Prentice Hall.

Ananth, Shashikala (2016), (https://en.wikipedia.org/wiki/Shilpa_Shastras).

(<https://alataz.wordpress.com/2015/12/03/teori-makna>)